



Teologi Perdamaian di Tengah Polarisasi Politik: Kajian Biblika Matius 5:9 dan Relevansinya bagi Peran Gereja

Jisman Nainggolan ⁽¹⁾ Budi Maruli Sitompul ⁽²⁾

Sekolah Tinggi Alkitab Batu ⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Alkitab Batu ⁽²⁾

Email: jismannainggolan@stab.ac.id

ABSTRACT

Political polarization has increasingly contributed to tension, hostility, and social division, including within Christian communities. This situation challenges the church to understand peace not merely as the absence of conflict but as an active calling to foster reconciled relationships amid differences. This study aims to analyze the theological meaning of peacemaking in Matthew 5:9 and examine its relevance to the role of the church in responding to political polarization. The study employs a qualitative approach through a literature review and biblical study of Matthew 5:9, supported by theological literature and studies on peace and political polarization. The findings indicate that being a peacemaker involves an active commitment to promoting peace through reconciliation, love, dialogue, and responsibility for communal life. This understanding emphasizes that the church should not become part of political conflict arising from differences in political views, but should function as a space for reconciliation and as an example of respectful engagement with others. Therefore, Matthew 5:9 provides a theological foundation for the church to fulfill its calling as a peacemaker in politically polarized society.

Keywords: *Peacemaking; Theology of Peace; Political Polarization; Matthew 5:9; Church.*

ABSTRAK

Polarisasi politik yang semakin kuat dalam kehidupan masyarakat dapat memunculkan ketegangan, permusuhan, dan perpecahan, termasuk di tengah komunitas gereja. Kondisi tersebut menuntut gereja untuk tidak hanya memahami perdamaian sebagai keadaan tanpa konflik, tetapi sebagai panggilan iman untuk menghadirkan relasi yang berdamai di tengah perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis pembawa damai dalam Matius 5:9 serta mengkaji relevansinya bagi peran gereja dalam menghadapi polarisasi politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan kajian biblika terhadap Matius 5:9, yang didukung oleh berbagai literatur teologi dan penelitian mengenai perdamaian serta polarisasi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembawa damai merupakan panggilan aktif untuk menghadirkan perdamaian melalui rekonsiliasi, kasih, dialog, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Makna tersebut menegaskan bahwa gereja tidak seharusnya menjadi bagian dari konflik akibat perbedaan politik, tetapi dipanggil untuk menjadi ruang rekonsiliasi dan teladan dalam membangun relasi yang saling menghormati. Dengan demikian, Matius 5:9 memberikan dasar teologis bagi gereja untuk menjalankan perannya sebagai pembawa damai di tengah masyarakat yang terpolarisasi secara politik.

Kata Kunci: Pembawa Damai; Teologi Perdamaian; Polarisasi Politik; Matius 5:9; Gereja.

Article history

Received: 02
Juni 2026

Revised: 07
September 2026

Accepted: 16
September 2026

Published: 16
September 2026

Citation (APA Style): Nainggolan, J., & Maruli Sitompul, B. (2026). Teologi Perdamaian di Tengah Polarisasi Politik: Kajian Biblika Matius 5:9 dan Relevansinya bagi Peran Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(2), 176–197. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.644>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, membentuk opini, dan berinteraksi dalam kehidupan politik. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang penting bagi pembentukan identitas, penyebaran gagasan politik, dan pembentukan persepsi terhadap kelompok lain. Penelitian mengenai politik digital menunjukkan bahwa internet dan media sosial dapat memperluas partisipasi politik sekaligus memengaruhi polarisasi, penyebaran informasi yang keliru, dan pembentukan kelompok-kelompok yang semakin terpisah berdasarkan kesamaan pandangan (Zhuravskaya et al., 2020). Fenomena *echo chamber* juga memperlihatkan bahwa individu cenderung berinteraksi dengan pihak yang memiliki pandangan serupa sehingga pertukaran pandangan berbeda menjadi semakin terbatas (Levy & Razin, 2019). Dalam kondisi semacam ini, perbedaan politik tidak lagi sekadar berkaitan dengan pilihan terhadap kebijakan atau kandidat, tetapi dapat berkembang menjadi jarak sosial dan emosional antarkelompok. Literatur tentang *affective polarization* menunjukkan bahwa polarisasi dapat ditandai oleh meningkatnya rasa tidak suka, ketidakpercayaan, dan penilaian negatif terhadap pihak yang berbeda secara politik (Iyengar et al., 2019).

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks ketika polarisasi politik bersinggungan dengan identitas keagamaan. Dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa polarisasi politik memiliki hubungan dengan berbagai bentuk sentimen identitas, sementara media sosial dapat menjadi salah satu saluran yang memperkuat pembentukan dan penyebaran sentimen tersebut (Fossati et al., 2023). Penelitian lain mengenai media sosial dalam konteks politik Indonesia juga memperlihatkan bahwa ruang digital dapat mempertahankan polarisasi bahkan setelah momentum pemilu berakhir, karena polarisasi dapat bergeser menjadi bentuk kesadaran dan sikap politik yang tetap terpendam dalam relasi sosial (Syahputra et al., 2023). Dengan demikian, polarisasi politik perlu dilihat bukan hanya sebagai persoalan demokrasi dan komunikasi politik, tetapi juga sebagai persoalan relasi sosial. Bagi gereja, persoalan ini menjadi penting karena perbedaan politik dapat masuk ke dalam kehidupan jemaat dan berpotensi memengaruhi persaudaraan, kesatuan komunitas, serta kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Sejumlah penelitian teologis telah membahas hubungan antara kekristenan, perdamaian, rekonsiliasi, dan kehidupan publik. Dalam perspektif teologi Kristen, perdamaian tidak cukup dipahami sebagai keadaan tanpa konflik, melainkan sebagai usaha aktif untuk memperbaiki relasi yang rusak dan membangun kehidupan bersama yang lebih baik (Volf, 1996). Pendekatan semacam ini penting karena gereja tidak dipanggil hanya untuk menjauh dari konflik sosial, tetapi juga untuk menghadirkan praktik kehidupan yang mencerminkan rekonsiliasi. Kajian mengenai kesaksian Kristen dalam masyarakat yang terpolarisasi juga menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan kesaksian yang sekaligus bersifat profetis dan mendamaikan. Dalam masyarakat yang dipenuhi ketidakpercayaan, dialog dan rekonsiliasi menjadi bagian penting dari kesaksian Kristen (Chiarot, 2021). Dengan demikian, peacemaking tidak dapat direduksi menjadi sikap netral atau menghindari perbedaan, tetapi berkaitan dengan usaha aktif menghadirkan relasi yang dapat hidup bersama di tengah perbedaan.

Dalam bidang kajian biblikal, Matius 5:9 merupakan teks penting untuk memahami panggilan tersebut: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Teks ini berada dalam rangkaian ucapan bahagia pada awal Khotbah di Bukit dan menempatkan tindakan membawa damai sebagai bagian dari kehidupan murid-murid Yesus. Kajian Van Aarde (2015) menunjukkan

bahwa istilah “pembawa damai” (*peacemakers*) dalam Matius 5:9 memiliki makna yang perlu dipahami dalam konteks Injil Matius secara keseluruhan. Istilah tersebut tidak sekadar menggambarkan seseorang yang memiliki karakter tenang, tetapi menunjuk kepada mereka yang mengambil tindakan untuk menghadirkan perdamaian. Kajian eksegetis lain juga menegaskan bahwa *peacemaker* menunjuk pada tindakan aktif mendamaikan pihak-pihak yang mengalami pertentangan, sehingga makna teks tidak berhenti pada keadaan batin individu, tetapi menyentuh relasi antarmanusia (Lo, 2022).

Pemahaman tersebut menjadi semakin penting ketika Matius 5:9 dibaca bersama keseluruhan Khotbah di Bukit. Panggilan untuk membawa damai tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan rangkaian ajaran Yesus mengenai belas kasihan, kemurnian hati, kasih kepada musuh, dan tanggung jawab terhadap sesama (Matt. 5:7–9, 43–48). Karena itu, perdamaian dalam Matius tidak dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan ketenangan dengan mengabaikan kebenaran atau menghindari perbedaan. Sebaliknya, menjadi pembawa damai merupakan bentuk kehidupan yang memperlihatkan karakter anak-anak Allah. Dalam penelitian tentang sejarah penafsiran Matius 5:9, para penafsir Kristen juga melihat hubungan antara perdamaian, kasih, kesatuan, dan usaha mencegah perpecahan dalam komunitas orang percaya (Czyżewski, 2016). Dengan demikian, Matius 5:9 menyediakan dasar penting untuk menghubungkan panggilan iman dengan persoalan relasi sosial yang terpecah.

Meskipun demikian, terdapat celah dalam penelitian yang ada. Kajian tentang polarisasi politik dan media sosial telah banyak menjelaskan mekanisme terbentuknya kelompok politik, penguatan identitas, serta meningkatnya jarak emosional antarkelompok (Iyengar et al., 2019; Levy & Razin, 2019; Zhuravskaya et al., 2020). Di sisi lain, penelitian biblikal mengenai Matius 5:9 telah memberikan perhatian pada makna *peacemaker*, konteks Khotbah di Bukit, dan hubungan istilah tersebut dengan identitas sebagai anak-anak Allah (Van Aarde, 2015). Namun, kedua bidang kajian tersebut masih relatif jarang dipertemukan secara khusus dalam pembahasan mengenai peran gereja menghadapi polarisasi politik. Akibatnya, makna teologis Matius 5:9 sering berhenti pada ranah moral pribadi atau kehidupan komunitas secara umum, belum secara memadai dikembangkan sebagai dasar teologis untuk memahami tanggung jawab gereja di tengah polarisasi politik kontemporer.

Artikel ini menawarkan kontribusi dengan mempertemukan kajian biblikal Matius 5:9 dan persoalan polarisasi politik melalui pendekatan teologi perdamaian. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca konsep “pembawa damai” bukan hanya sebagai kebijakan individual, tetapi sebagai panggilan gerejawi yang memiliki implikasi terhadap cara gereja menghadapi perbedaan politik, menjaga relasi persaudaraan, membangun dialog, dan menghadirkan rekonsiliasi dalam kehidupan bersama. Dengan pendekatan ini, perdamaian tidak ditempatkan sebagai sikap pasif untuk menghindari konflik, melainkan sebagai tindakan aktif yang berakar pada identitas umat Allah. Pembacaan semacam ini juga memungkinkan gereja untuk melihat bahwa kesetiaan kepada Injil tidak harus diwujudkan melalui keberpihakan politik yang memecah komunitas, tetapi melalui kesediaan untuk menjadi ruang pertemuan, dialog, dan rekonsiliasi di tengah perbedaan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis “pembawa damai” dalam Matius 5:9 dan mengkaji relevansinya bagi peran gereja dalam menghadapi polarisasi politik. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Matius 5:9 tidak hanya memberikan nasihat moral untuk menjaga ketenangan, tetapi menghadirkan panggilan aktif untuk mengusahakan perdamaian

sebagai wujud identitas umat yang mencerminkan karakter Allah. Dengan demikian, kajian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman teologis yang dapat menjadi dasar bagi gereja dalam membangun dialog, rekonsiliasi, dan relasi yang saling menghormati di tengah masyarakat yang semakin terpolarisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan kajian biblikal terhadap Matius 5:9. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh bahan penelitian diperoleh dari teks Alkitab dan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema pembawa damai, teologi perdamaian, gereja, dan polarisasi politik. Sumber primer penelitian adalah teks Yunani Matius 5:9 dengan memperhatikan konteks dekatnya dalam Matius 5:1–12 dan konteks Khotbah di Bukit. Sumber sekunder meliputi komentar dan tafsir Injil Matius, leksikon bahasa Yunani, buku teologi biblikal dan sistematika, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian yang membahas perdamaian, rekonsiliasi, konflik sosial, kehidupan gereja, dan polarisasi politik.

Analisis biblikal dilakukan secara eksegetis melalui beberapa tahap. Pertama, teks Matius 5:9 dibaca dalam konteks literer dengan memperhatikan hubungan ayat tersebut dengan Matius 5:1–12 serta keseluruhan Khotbah di Bukit. Kedua, dilakukan analisis historis untuk memahami latar kehidupan sosial dan keagamaan yang melatarbelakangi ajaran Yesus dalam Injil Matius. Ketiga, dilakukan analisis leksikal dan gramatikal terhadap istilah-istilah penting dalam teks Yunani, terutama *εἰρηνοποιοί* (*eirēnopoioi*, “pembawa damai”) dan ungkapan *υἱοὶ θεοῦ* (*huiοι theou*, “anak-anak Allah”). Analisis ini digunakan untuk memahami makna tindakan “membawa damai” dan hubungannya dengan identitas umat Allah. Keempat, hasil analisis dibandingkan dengan pandangan sejumlah penafsir untuk melihat persamaan, perbedaan, dan perkembangan penafsiran terhadap Matius 5:9.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi, kualitas akademik, otoritas sumber, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur mengenai Matius 5:9 diprioritaskan dari karya-karya eksegetis dan teologis yang secara khusus membahas makna *peacemaker*, Khotbah di Bukit, rekonsiliasi, dan identitas umat Allah. Sementara itu, literatur mengenai polarisasi politik dipilih untuk menjelaskan karakter persoalan sosial-politik kontemporer, khususnya perpecahan antarkelompok, ketidakpercayaan, konflik identitas, dan pengaruh media digital terhadap relasi sosial. Sumber-sumber yang lebih baru digunakan terutama untuk menggambarkan perkembangan kajian mengenai polarisasi politik, sedangkan karya-karya klasik tetap digunakan ketika memiliki nilai teoritis dan teologis yang mendasar.

Proses analisis dilakukan melalui pengelompokan dan sintesis temuan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu makna pembawa damai dalam Matius 5:9, prinsip teologis perdamaian yang dihasilkan dari kajian teks, dan relevansinya bagi kehidupan gereja di tengah polarisasi politik. Hasil eksegesis tidak langsung diterapkan pada kondisi kontemporer, tetapi terlebih dahulu dirumuskan menjadi prinsip-prinsip teologis yang berhubungan dengan rekonsiliasi, kasih, dialog, penghormatan terhadap pihak yang berbeda, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Tahap ini dilakukan untuk menjaga hubungan yang jelas antara makna teks dalam konteksnya dan penerapannya dalam konteks kehidupan gereja masa kini.

Tahap terakhir adalah interpretasi teologis-kontekstual. Pada tahap ini, prinsip-prinsip yang diperoleh dari Matius 5:9 didialogkan dengan persoalan polarisasi politik kontemporer untuk melihat implikasinya bagi panggilan gereja. Analisis diarahkan pada pertanyaan mengenai bagaimana gereja dapat

menjalankan identitasnya sebagai komunitas pembawa damai tanpa mengabaikan perbedaan pandangan politik, sekaligus tetap membangun rekonsiliasi, dialog, dan relasi yang saling menghormati. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak berhenti pada penjelasan makna Matius 5:9, tetapi menghasilkan sintesis teologis yang menghubungkan teks Alkitab dengan tanggung jawab gereja dalam menghadapi polarisasi politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Matius 5:9 dalam Khotbah di Bukit

Matius 5:9 berada dalam pembukaan Khotbah di Bukit, yaitu Matius 5:1–12, yang dikenal sebagai rangkaian ucapan bahagia. Karena itu, makna “pembawa damai” harus dipahami dalam kerangka identitas dan kehidupan orang yang berada di bawah pemerintahan Allah. Khotbah di Bukit (Mat. 5–7) merupakan bagian penting dari pengajaran Yesus mengenai pembentukan kehidupan murid dan komunitas yang mengikuti-Nya (France, 2007; Hagner, 1993; Nolland, 2005). Matius 5:1–2 juga menunjukkan bahwa murid menjadi penerima awal pengajaran tersebut, meskipun orang banyak kemudian turut mendengarnya (France, 2007; Luz, 2007).

Dalam struktur ucapan bahagia, μακάριοι (*makarioi*) tidak terutama menunjuk pada kenyamanan hidup, melainkan keadaan orang yang mendapat perkenanan Allah. Dengan demikian, “pembawa damai” merupakan salah satu gambaran karakter manusia yang hidup menurut nilai Kerajaan Allah (Davies & Allison, 1988; France, 2007; Luz, 2007). Matius 5:3–10 membentuk rangkaian yang dibingkai oleh janji “mereka yang empunya Kerajaan Surga” pada ayat 3 dan 10. Di dalam struktur tersebut, ayat 9 menghubungkan tindakan membawa damai dengan identitas sebagai “anak-anak Allah,” sehingga kehidupan murid mencakup relasi dengan Allah sekaligus relasi dengan sesama (Davies & Allison, 1988).

Matius 5:9 ditempatkan sesudah “yang lapar dan haus akan kebenaran” (5:6), “yang berbelaskasihan” (5:7), dan “yang suci hatinya” (5:8). Urutan ini tidak harus dipahami sebagai tahapan yang kaku, tetapi memperlihatkan keterkaitan karakter yang dikehendaki Yesus: orientasi kepada kehendak Allah, belas kasihan terhadap sesama, kemurnian hati, dan tindakan yang menghasilkan hubungan yang dipulihkan (France, 2007; Luz, 2007). Karena itu, “damai” tidak tepat dipersempit sebagai keadaan tanpa konflik. Istilah εἰρηνοποιοί (*eirēnopoioi*) berkaitan dengan *eirēnē* (“damai”) dan *poieō* (“membuat” atau “melakukan”), sehingga menunjuk kepada orang yang bertindak menghasilkan perdamaian, bukan sekadar menyukai keadaan damai. Bentuknya adalah nominatif maskulin jamak dan berfungsi sebagai subjek dalam ucapan bahagia: μακάριοι οἱ εἰρηνοποιοί, ὅτι αὐτοὶ υἱοὶ θεοῦ κληθήσονται, “Berbahagialah para pembawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (France, 2007; Nolland, 2005). Dengan demikian, pembawa damai adalah orang yang mengambil bagian dalam membangun hubungan yang benar dan memulihkan keterpisahan. Namun, perdamaian itu tidak berarti menghindari seluruh ketegangan dengan mengorbankan kebenaran. Kedekatan ayat 9 dengan ayat 10 menunjukkan bahwa kehidupan damai tetap berada dalam kerangka kebenaran dan kesetiaan kepada Allah (France, 2007; Luz, 2007).

Konteks Matius 4:17 dan 4:23 menunjukkan bahwa pengajaran Yesus berlangsung dalam kerangka pemberitaan Kerajaan Surga. Karena itu, Khotbah di Bukit menjelaskan bagaimana kehidupan manusia dibentuk oleh pemerintahan Allah (Hagner, 1993; France, 2007; Nolland, 2005). Matius 5:3 dan 5:10 menjadi batas rangkaian ucapan bahagia dengan janji tentang Kerajaan Surga, sehingga karakter-karakter di antara

keduanya, termasuk pembawa damai, harus dipahami sebagai karakter warga Kerajaan (Davies & Allison, 1988; Hagner, 1993). Luz menekankan kehidupan umat dalam “kebenaran Kerajaan Surga,” sedangkan Nolland menempatkan pengajaran Yesus dalam alur kisah Matius mengenai pemerintahan Allah dan identitas komunitas yang mengikuti-Nya (Luz, 2007; Nolland, 2005). Oleh sebab itu, damai dalam Matius 5:9 tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kebenaran, belas kasihan, kemurnian hati, dan kesetiaan kepada Allah. Pengajaran Matius 5 muncul dalam masyarakat Yahudi abad pertama yang dipengaruhi tradisi keagamaan, struktur sosial, kekuasaan politik, persoalan ekonomi, dan kepemilikan tanah pada masa Romawi (Moran, 2001). Latar tersebut membantu menjelaskan bahwa tindakan mendamaikan memiliki dimensi sosial yang nyata. Namun, teks Matius tidak memberikan dasar untuk menyamakannya dengan kelompok politik atau agenda sosial tertentu. Fokusnya tetap pada karakter dan tindakan para pengikut Yesus; konteks sosial berfungsi memperjelas latar teks, bukan memasukkan agenda modern ke dalamnya.

Dalam konteks tersebut, tindakan membawa damai memperoleh makna teologis karena langsung dikaitkan dengan identitas “anak-anak Allah.” Pembawa damai bukan hanya menghasilkan manfaat sosial, tetapi mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan bersama (Hagner, 1993; Luz, 2007). Hubungan antara “pembawa damai” dan “anak-anak Allah” merupakan pusat makna ayat ini. Kata κληθήσονται (*klēthēsontai*) berbentuk *future passive indicative*, “akan disebut,” yang menunjukkan bahwa identitas tersebut merupakan pengakuan atas kehidupan yang ditampilkan, bukan status yang diperoleh melalui klaim diri (Nolland, 2005). Ungkapan “anak-anak Allah” juga mengandung gagasan keserupaan dan keterwakilan terhadap karakter sumber identitas tersebut. Karena itu, membawa damai menunjukkan karakter yang mencerminkan Allah.

Hal ini sejalan dengan Matius 5:44–45, ketika murid diperintahkan mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya supaya mereka menjadi anak-anak Bapa di surga. Identitas sebagai anak Allah dengan demikian tampak melalui cara seseorang memperlakukan orang lain (France, 2007; Hagner, 1993). Murid Kristus bukan hanya mengetahui ajaran Yesus, tetapi menghadirkan nilai Kerajaan Allah dalam relasi dengan sesama. Perdamaian yang dimaksud bukan kompromi tanpa prinsip, melainkan usaha membangun hubungan yang benar tanpa meninggalkan kebenaran dan kesetiaan kepada Allah (France, 2007; Luz, 2007).

Dalam konteks Matius 5:1–12, Matius 5:9 merupakan bagian integral dari gambaran karakter manusia yang hidup di bawah pemerintahan Allah. “Pembawa damai” harus dipahami bersama tema kebenaran, belas kasihan, kemurnian hati, dan kesetiaan kepada Kerajaan Surga. Karena itu, damai bukan sekadar keadaan tanpa konflik, tetapi tindakan aktif untuk menghasilkan perdamaian.

Istilah εἰρηνοποιοί menunjukkan tindakan membuat atau menghasilkan damai, yang kemudian dikaitkan dengan identitas sebagai “anak-anak Allah.” Dengan demikian, Matius 5:9 menghubungkan tiga unsur yang tidak terpisahkan: karakter murid, tindakan mendamaikan, dan identitas sebagai anak Allah. Makna ini menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya mengenai aspek leksikal, gramatikal, dan teologis εἰρηνοποιοί serta hubungan antara “damai” dan identitas “anak-anak Allah.”

Analisis Leksikal dan Gramatikal Matius 5:9

Matius 5:9 berbunyi μακάριοι οἱ εἰρηνοποιοί, ὅτι αὐτοὶ υἱοὶ θεοῦ κληθήσονται (*makarioi hoi eirēnopoioi, hoti autoi huiou theou klēthēsontai*), “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Ayat ini terdiri atas satu kalimat dengan hubungan gramatikal yang erat antara μακάριοι, οἱ εἰρηνοποιοί, dan υἱοὶ θεοῦ. Klausa pertama menyatakan kelompok yang disebut

berbahagia, sedangkan klausa kedua memberikan alasan melalui identitas sebagai “anak-anak Allah.” Karena itu, analisis diarahkan pada bentuk kata, fungsi sintaksis, hubungan antarklausa, serta implikasi teologisnya.

μακάριοι (*makarioi*) merupakan bentuk jamak nominatif maskulin dari μακάριος (*makarios*) dan berfungsi sebagai predikat bagi οἱ εἰρηνοποιοί. Secara leksikal, kata ini menunjuk pada keadaan yang diberkati atau dinilai baik, bukan terutama pada perasaan psikologis berupa senang atau gembira. Yesus sedang menyatakan siapa yang berada dalam keadaan yang mendapat pengakuan atau perkenanan Allah.

Konteks Matius 5:3–12 memperjelas makna tersebut. Mereka yang disebut *makarioi* tidak selalu berada dalam keadaan yang menyenangkan secara manusiawi, seperti orang yang berdukacita, lapar dan haus akan kebenaran, atau mengalami penganiayaan. Karena itu, *makarios* lebih tepat dipahami sebagai deklarasi mengenai keadaan seseorang dalam perspektif Kerajaan Allah (Davies & Allison, 1988; France, 2007; Luz, 2007).

Widiyanto dan Sukri (2022) juga menempatkan ucapan bahagia dalam kerangka etika Kerajaan Allah yang berpengaruh terhadap relasi interpersonal. Dengan demikian, dalam Matius 5:9, *makarioi* menunjuk pada keadaan orang yang hidup sesuai dengan pola yang berkenan kepada Allah.

Hoi Eirēnopoioi (οἱ εἰρηνοποιοί): Pembawa Damai

εἰρηνοποιοί (*eirēnopoioi*) merupakan istilah utama dalam ayat ini dan hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru, yaitu Matius 5:9. Secara leksikal, *eirēnopoios* berarti “pembuat damai” atau *peace-maker*. Bentuk οἱ εἰρηνοποιοί merupakan nominatif maskulin jamak dengan artikel οἱ, yang menunjuk pada suatu kelompok tertentu. Secara etimologis, istilah tersebut berkaitan dengan εἰρήνη (*eirēnē*, “damai”) dan ποιέω (*poieō*, “membuat/melakukan”). Karena itu, yang ditonjolkan bukan sekadar keadaan damai, melainkan tindakan yang menghasilkan damai. Panggabean dan Santo (2023) juga menegaskan bahwa pembawa damai harus dipahami sebagai pihak yang mengusahakan perdamaian dan merepresentasikan karakter Allah.

Dengan demikian, *eirēnopoioi* tidak secara khusus menunjuk pada mediator formal, negosiator politik, atau profesi penyelesaian konflik. Makna yang lebih tepat ialah orang yang mengambil tindakan untuk menghasilkan atau memulihkan keadaan damai. Nuansa aktif inilah yang membedakannya dari sekadar “orang yang cinta damai.” Karena *eirēnopoioi* menunjuk pada tindakan menghasilkan damai, istilah tersebut secara langsung memiliki dimensi relasional. Perdamaian bukan hanya keadaan internal, tetapi sesuatu yang diwujudkan dalam hubungan dengan orang lain. Widiyanto dan Sukri (2022) menunjukkan bahwa etika Kerajaan Allah dalam Matius 5:3–9 memiliki implikasi terhadap pembentukan relasi interpersonal.

Dimensi ini menjadi lebih jelas dalam Matius 5:21–26 dan 5:38–48, yang membahas kemarahan, rekonsiliasi, pembalasan, kasih kepada musuh, dan doa bagi mereka yang menganiaya (France, 2007; Hagner, 1993). Karena itu, identitas pembawa damai memperoleh bentuk konkretnya dalam cara murid menghadapi relasi yang mengalami ketegangan. Pembawa damai bukan sekadar menghindari konflik, tetapi mengarahkan hubungan menuju pemulihan.

Hoti (ὅτι): Hubungan Alasan

Konjungsi ὅτι (*hoti*) memperkenalkan alasan bagi pernyataan *makarioi*: “karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Klausa kedua karena itu merupakan penjelasan teologis atas klausa pertama. Kebahagiaan yang dimaksud tidak didasarkan semata-mata pada manfaat sosial dari perdamaian, tetapi pada

hubungan tindakan tersebut dengan identitas sebagai anak-anak Allah. Struktur ini dapat diringkas sebagai: μακάριοι οἱ εἰρηνοποιοί → ὅτι → αὐτοὶ υἱοὶ θεοῦ κληθήσονται

Dengan demikian, Matius menghubungkan karakter pembawa damai dengan suatu identitas teologis tertentu. αὐτοί (*autoi*) adalah pronomina orang ketiga jamak nominatif yang memberikan penekanan pada subjek, sehingga dapat dipahami sebagai “mereka sendiri” atau “merekalah.” Fungsinya mempererat hubungan antara οἱ εἰρηνοποιοί dan υἱοὶ θεοῦ. Penekanan ini menunjukkan bahwa Matius tidak memisahkan tindakan pembawa damai dari identitas yang diberikan kepada mereka. Hubungan tersebut sejalan dengan Matius 5:44–45, ketika tindakan mengasihi musuh dikaitkan dengan kehidupan sebagai anak-anak Bapa di surga (France, 2007; Hagner, 1993).

Frasa υἱοὶ θεοῦ (*huioi theou*) terdiri atas υἱοί (*huioi*) dan θεοῦ (*theou*). Secara sintaksis, frasa ini berfungsi sebagai predikat nominal yang berkaitan dengan *autoi* dan *klēthēsontai*. Dalam konteks Matius, sebutan “anak-anak” berkaitan dengan keserupaan yang tampak dalam tindakan. Hal ini terlihat dalam Matius 5:45, ketika murid dipanggil untuk menunjukkan kasih bahkan kepada musuh agar mencerminkan karakter Bapa. Karena itu, “anak-anak Allah” dalam Matius 5:9 menunjuk pada identitas yang tampak melalui kehidupan.

Panggabean dan Santo (2023) juga menghubungkan pembawa damai dengan representasi karakter Allah. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa seseorang memperoleh status sebagai anak Allah semata-mata karena keberhasilan moralnya. Penekanannya terletak pada kesesuaian antara tindakan membawa damai dan identitas yang diakui atas dirinya. κληθήσονται (*klēthēsontai*) berasal dari καλέω (*kaleō*, “memanggil” atau “menyebut”) dan berbentuk future passive indicative, third person plural. Bentuk ini berarti “mereka akan disebut.” Futur memberikan orientasi ke depan, sedangkan bentuk pasif menunjukkan bahwa mereka menerima tindakan “disebut,” bukan memberikan sebutan tersebut kepada diri sendiri. Secara gramatikal, hal yang pasti ialah bahwa pembawa damai merupakan penerima pengakuan identitas tersebut. Karena itu, ungkapan “akan disebut anak-anak Allah” menekankan hubungan antara kehidupan yang ditampilkan sekarang dan identitas yang akan diakui.

Bentuk pasif ini tidak perlu secara otomatis disebut *divine passive*, sebab bukti gramatikal yang tersedia hanya menunjukkan bahwa subjek menerima tindakan “disebut.” Namun, secara teologis, ungkapan tersebut tetap berada dalam kerangka hubungan manusia dengan Allah. Secara sintaksis, ayat ini dapat diringkas sebagai berikut:

μακάριοι predikat: “berbahagialah”

οἱ εἰρηνοποιοί subjek: “para pembawa damai”

ὅτι penghubung alasan: “karena”

αὐτοί subjek yang ditekankan: “mereka”

υἱοὶ θεοῦ predikat nominal: “anak-anak Allah”

κληθήσονται verba future pasif: “akan disebut” Struktur tersebut menunjukkan satu hubungan argumentatif, bukan dua pernyataan yang terpisah: Pembawa damai → dinyatakan *makarios* → karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Dengan demikian, tindakan membawa damai menjadi dasar penggambaran karakter yang kemudian dikaitkan dengan identitas teologis.

Analisis leksikal dan gramatikal menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, μακάριοι (*makarioi*) merupakan deklarasi mengenai keadaan yang diberkati dalam perspektif Allah, bukan sekadar perasaan

bahagia. Kedua, εἰρηνοποιοί (*eirēnopoioi*) menunjuk pada tindakan aktif mengusahakan atau menghasilkan perdamaian dalam relasi. Ketiga, υἱοὶ θεοῦ dan κληθήσονται menunjukkan bahwa tindakan tersebut berkaitan dengan identitas yang diakui sebagai “anak-anak Allah.” Temuan ini sejalan dengan Panggabean dan Santo (2023), yang menghubungkan pembawa damai dengan tindakan aktif mengusahakan perdamaian dan representasi karakter Allah, serta Widiyanto dan Sukri (2022), yang menempatkan Matius 5:3–9 dalam kerangka etika Kerajaan Allah dan relasi interpersonal.

Dengan demikian, inti Matius 5:9 terletak pada hubungan antara tindakan mendamaikan dan identitas anak-anak Allah. Analisis ini menjadi dasar untuk melihat lebih lanjut bagaimana hubungan tersebut dikembangkan dalam perspektif teologis Matius.

Makna Teologis “Pembawa Damai” dalam Matius 5:9

Analisis leksikal dan gramatikal terhadap Matius 5:9 menunjukkan bahwa istilah οἱ εἰρηνοποιοί (*hoi eirēnopoioi*) tidak menunjuk terutama kepada orang yang hanya berada dalam keadaan damai, melainkan kepada orang yang mengambil peran aktif dalam menghasilkan atau memulihkan perdamaian. Temuan tersebut perlu dilanjutkan dengan sintesis teologis, sebab maksud utama teks bukan hanya menjelaskan arti sebuah istilah Yunani, tetapi menunjukkan seperti apa karakter manusia yang hidup sebagai murid dalam Kerajaan Allah. Matius 5:9 menghubungkan tindakan membawa damai dengan sebutan “anak-anak Allah”, sehingga perdamaian dalam teks ini memiliki hubungan langsung dengan karakter, identitas, dan kehidupan nyata para pengikut Yesus. Panggabean dan Santo (2023), melalui kajian leksikal, gramatikal, dan konteks Matius 5:9, juga menyimpulkan bahwa pembawa damai bukan hanya berkaitan dengan keadaan damai, tetapi dengan tindakan menghadirkan perdamaian dan merepresentasikan karakter Allah.

Temuan tersebut semakin kuat ketika Matius 5:9 ditempatkan dalam keseluruhan Khotbah di Bukit. Ucapan bahagia tidak dimaksudkan sebagai kumpulan ungkapan ideal yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi merupakan bagian dari gambaran mengenai karakter warga Kerajaan Allah. Suheru (2022) menunjukkan bahwa ucapan bahagia dalam Matius 5:3–12 berfungsi sebagai prinsip dasar kehidupan Kerajaan dan menggambarkan karakter yang seharusnya tampak dalam kehidupan warga Kerajaan. Karena itu, “pembawa damai” harus dipahami sebagai salah satu karakter yang tampak dalam kehidupan murid, bukan hanya sebagai sikap pribadi yang bersifat internal.

Perdamaian sebagai Tindakan Aktif

Makna pertama yang menonjol dari Matius 5:9 ialah bahwa perdamaian merupakan tindakan aktif. Istilah *eirēnopoioi* secara langsung mengarahkan perhatian kepada pelaku, bukan hanya kepada keadaan. Karena itu, pembawa damai bukan sekadar orang yang tidak suka bertengkar, menjauh dari konflik, atau berusaha menjaga ketenangan dalam kehidupannya sendiri. Ia adalah orang yang mengambil bagian dalam usaha menghadirkan keadaan damai di tengah relasi yang mengalami ketegangan. Pembedaan ini penting karena terdapat perbedaan antara tidak menciptakan konflik dan mengusahakan perdamaian. Seseorang mungkin tidak memulai pertengkaran, tetapi pada saat yang sama tidak melakukan apa pun untuk menyelesaikan perselisihan yang telah terjadi. Dalam terang Matius 5:9, sikap seperti itu belum dengan sendirinya menggambarkan makna *eirēnopoios*. Yang menjadi perhatian Yesus adalah manusia yang mengambil langkah menuju perdamaian. Dalam kajian pragmatis-linguistik terhadap Matius 5:9, van Aarde

menegaskan bahwa istilah tersebut perlu dipahami sebagai tindakan yang menghasilkan perdamaian dan tidak cukup direduksi menjadi keadaan “damai” pada diri seseorang.

Dengan demikian, perdamaian dalam Matius 5:9 memiliki unsur inisiatif. Pembawa damai tidak menunggu sampai konflik hilang dengan sendirinya. Ia terlibat dalam situasi yang membutuhkan pemulihan. Keterlibatan itu dapat berupa membangun komunikasi, menghentikan permusuhan, membuka ruang bagi pengampunan, mempertemukan pihak yang berselisih, atau menolak tindakan yang memperbesar kebencian. Bentuk konkretnya dapat berbeda menurut konteks, tetapi prinsip dasarnya tetap sama: perdamaian membutuhkan tindakan. Pemahaman tersebut mempunyai hubungan erat dengan keseluruhan pengajaran dalam Khotbah di Bukit. Matius 5:23–24 menempatkan rekonsiliasi sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dalam relasi dengan sesama, sedangkan Matius 5:44–45 membawa tuntutan tersebut lebih jauh melalui perintah untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya. Dalam bagian terakhir itu, tindakan mengasihi musuh bahkan dihubungkan dengan identitas sebagai anak-anak Bapa. Dengan demikian, Matius 5:9 dan Matius 5:44–45 mempunyai hubungan yang penting: keduanya memperlihatkan bahwa karakter “anak Allah” nyata melalui cara seseorang memperlakukan pihak lain, termasuk pihak yang berada dalam posisi berseberangan.

Penelitian Widiyanto dan Sukri (2022) memberikan dukungan empiris terhadap arah pemahaman ini. Mereka menemukan bahwa penerapan prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3–9 berkaitan dengan kualitas relasi interpersonal, dan dalam rangkaian tersebut kemampuan menjadi pembawa damai dipandang sebagai salah satu unsur yang berkontribusi terhadap relasi yang lebih baik. Walaupun penelitian tersebut menggunakan desain mixed methods dan tidak secara khusus mengkaji seluruh konteks sosial-politik Matius 5:9, temuannya membantu menunjukkan bahwa pembacaan “damai” sebagai tindakan relasional mempunyai implikasi nyata bagi kehidupan bersama.

Dengan demikian, secara teologis dapat dikatakan bahwa perdamaian dalam Matius 5:9 menuntut keterlibatan, bukan sekadar penghindaran. Seorang murid tidak dipanggil hanya untuk menjaga dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah, tetapi juga untuk mengambil peran dalam memperbaiki hubungan yang mengalami kerusakan. Pada titik ini, pembawa damai merupakan pribadi yang bergerak dari sikap pasif menuju tindakan yang membangun. Namun demikian, tindakan aktif tersebut tidak boleh dipahami sebagai usaha mempertahankan ketenangan dengan segala cara. Dalam Khotbah di Bukit, perdamaian selalu berjalan bersama kebenaran, kasih, kemurahan hati, dan ketaatan kepada Allah. Karena itu, perdamaian bukan berarti menghindari setiap persoalan, melainkan menghadapi persoalan dengan cara yang tidak memperluas permusuhan.

Perdamaian sebagai Cerminan Karakter Allah

Aspek kedua yang sangat penting ialah hubungan antara pembawa damai dan sebutan “anak-anak Allah”. Matius 5:9 tidak berhenti pada pernyataan bahwa pembawa damai akan memperoleh kehidupan yang tenteram. Yesus memberikan alasan yang bersifat teologis: mereka “akan disebut anak-anak Allah.” Dengan demikian, tindakan membawa damai berkaitan dengan identitas yang mencerminkan Allah. Hubungan antara identitas dan tindakan menjadi semakin jelas jika Matius 5:9 dibaca bersama Matius 5:44–45. Dalam bagian tersebut, para murid diperintahkan untuk mengasihi musuh dan mendoakan orang yang menganiaya mereka, “supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga.” Dasar bagi tindakan tersebut ialah karakter Allah

yang memberikan matahari dan hujan kepada orang yang baik maupun yang jahat. Dengan demikian, tindakan seorang murid menunjukkan kepada siapa ia berasal dan karakter siapa yang sedang ia tampilkan.

Karena itu, istilah “anak-anak Allah” dalam Matius 5:9 tidak tepat dipahami hanya sebagai sebuah gelar kehormatan tanpa konsekuensi etis. Ada hubungan antara siapa seseorang di hadapan Allah dan bagaimana ia hidup di tengah sesama. Orang yang membawa damai memperlihatkan sesuatu dari karakter Allah di dalam kehidupan sosialnya. Panggabean dan Santo (2023) merumuskan hubungan tersebut dengan menyatakan bahwa generasi yang menjadi pembawa damai merupakan generasi yang merepresentasikan Allah, sehingga karakter Allah sebagai sumber damai sejahtera tampak dalam kehidupan mereka. Suheru (2022) juga menempatkan ucapan bahagia sebagai gambaran mengenai karakter warga Kerajaan. Dengan demikian, pembawa damai tidak dapat dilepaskan dari identitas sebagai warga Kerajaan Allah. Ini menunjukkan bahwa perdamaian bukan tambahan yang bersifat opsional dalam kehidupan orang percaya. Perdamaian merupakan salah satu bentuk nyata dari karakter yang seharusnya tumbuh dalam kehidupan orang yang mengaku berada di bawah pemerintahan Allah.

Di dalam kerangka tersebut, perdamaian juga menjadi bagian dari kesaksian iman. Kesaksian Kristen tidak hanya dibentuk oleh apa yang dikatakan tentang Allah, tetapi juga oleh cara umat Allah memperlakukan sesama. Ketika orang percaya menghadapi perbedaan dengan kebencian, penghinaan, dan permusuhan, maka kesaksian mengenai Allah yang mereka bawa menjadi bertentangan dengan identitas yang dinyatakan dalam Matius 5:9. Sebaliknya, ketika mereka tetap membangun hubungan, menolak kebencian, dan mengusahakan rekonsiliasi, kehidupan mereka menjadi suatu bentuk kesaksian yang dapat dilihat. Akan tetapi, perlu dibuat suatu pembedaan penting. Menjadi pembawa damai tidak berarti bahwa setiap tindakan yang menghasilkan ketenangan otomatis merupakan cerminan karakter Allah. Perdamaian menurut Matius harus dibaca dalam keseluruhan Khotbah di Bukit. Karena itu, perdamaian tidak dapat dipisahkan dari kasih, kebenaran, kemurahan hati, dan penghormatan terhadap sesama. “Damai” yang diperoleh dengan menekan pihak lain, menutupi ketidakadilan, atau memaksakan kehendak tidak dapat begitu saja disebut sebagai penggenapan Matius 5:9. Teks memberi dasar yang lebih kuat untuk memahami damai sebagai hasil dari tindakan yang sesuai dengan karakter Allah.

Dengan demikian, pembawa damai adalah seseorang yang kehidupannya menjadi cermin dari karakter Allah dalam hubungan sosial. Identitas itu tidak dibangun melalui pengakuan diri, tetapi terlihat melalui praktik kehidupan yang menghasilkan perdamaian.

Perdamaian sebagai Relasi

Makna teologis ketiga ialah bahwa perdamaian dalam Matius 5:9 pada dasarnya mempunyai karakter relasional. Damai bukan hanya kondisi batin yang tenang, tetapi keadaan hubungan yang bergerak menuju pemulihan. Karena istilah yang digunakan menunjuk kepada seseorang yang “membuat” atau “mengusahakan” damai, maka kehadiran orang lain menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari makna tersebut. Dalam perspektif ini, perdamaian tidak dapat dibatasi pada persoalan psikologis. Orang dapat merasa tenang dalam dirinya tetapi sekaligus mempunyai hubungan yang rusak dengan orang lain. Sebaliknya, seseorang mungkin berada dalam situasi sulit dan penuh ketegangan, tetapi tetap mengambil langkah untuk membangun hubungan yang sehat. Matius 5:9 lebih dekat dengan kategori kedua karena fokusnya terletak pada tindakan yang menghasilkan perdamaian dalam relasi. Penelitian Widiyanto dan Sukri

(2022) sangat relevan pada titik ini. Mereka secara eksplisit menghubungkan Matius 5:3–9 dengan relasi interpersonal dan menemukan bahwa penerapan prinsip etika Kerajaan Allah berhubungan dengan peningkatan kualitas relasi interpersonal. Mereka secara khusus memasukkan kemampuan menjadi pembawa damai sebagai salah satu bentuk penerapan etika Kerajaan Allah. Hasil ini memperlihatkan bahwa membaca Matius 5:9 dalam kerangka relasional bukan hanya kesimpulan teologis, tetapi juga sejalan dengan penelitian kontemporer terhadap penerapan prinsip teks.

Relasi tersebut mempunyai sekurang-kurangnya tiga unsur. Pertama, ada rekonsiliasi, yaitu usaha membawa hubungan yang rusak menuju pemulihan. Kedua, ada kasih, karena usaha membangun damai mengandaikan kesediaan untuk tidak menjadikan kebencian sebagai dasar relasi. Ketiga, ada penghormatan terhadap sesama, karena pembawa damai tidak memperlakukan pihak lain hanya sebagai lawan yang harus dikalahkan. Ketiga unsur tersebut mendapatkan penguatan dari bagian lain dalam Matius. Dalam Matius 5:43–48, Yesus menolak pembatasan kasih hanya kepada kelompok yang dekat dan memperluasnya bahkan kepada musuh. Perintah tersebut menunjukkan bahwa relasi yang sehat dalam Kerajaan Allah tidak dibangun berdasarkan kesamaan kepentingan saja. Hubungan yang benar tetap mungkin diusahakan bahkan ketika terdapat permusuhan.

Di sinilah letak kedalaman teologis Matius 5:9. Perdamaian tidak hanya berbicara mengenai hasil akhir “tidak ada pertengkaran” tetapi juga mengenai cara manusia memperlakukan satu sama lain. Hubungan yang sehat tidak lahir hanya dari tidak adanya konflik, melainkan dari hadirnya kasih, pengampunan, penghormatan, dan kesediaan untuk memperbaiki kerusakan hubungan. Karena itu, konsep pembawa damai mempunyai implikasi bagi komunitas iman. Gereja yang mengaku sebagai komunitas pengikut Kristus tidak cukup hanya memberitakan perdamaian, tetapi perlu memperlihatkannya dalam cara komunitas tersebut menghadapi perbedaan internal. Ketika terjadi perbedaan pendapat, pembawa damai tidak serta-merta mengubah perbedaan menjadi permusuhan. Ia berusaha menjaga martabat orang lain sambil tetap mempertahankan keyakinan yang dianggap benar.

Van Aarde (2015) menunjukkan bahwa Matius 5:9 perlu dibaca dalam konteks penggunaan konsep damai dalam Injil Matius secara lebih luas. Ia juga menunjukkan bahwa pembacaan mengenai perdamaian tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas kehidupan sosial dan politik dunia pertama. Dengan demikian, perdamaian bukan konsep yang hanya berlaku di ruang pribadi atau internal gereja, tetapi mempunyai relevansi terhadap kehidupan bersama.

Perdamaian Tidak Identik dengan Menghilangkan Perbedaan

Pemahaman ini sangat penting ketika Matius 5:9 dibawa ke konteks masyarakat yang memiliki perbedaan pandangan, termasuk perbedaan politik. Secara tekstual, Matius 5:9 tidak mengatakan bahwa menjadi pembawa damai berarti membuat semua orang memiliki pendapat yang sama. Fokus ayat tersebut adalah tindakan menghasilkan perdamaian dan identitas sebagai anak-anak Allah, bukan penghapusan seluruh perbedaan pandangan. Karena itu, terdapat perbedaan antara perdamaian dan keseragaman. Keseragaman berarti tidak ada lagi perbedaan pendapat, sedangkan perdamaian memungkinkan orang yang berbeda tetap hidup bersama tanpa menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk saling membenci. Dalam kerangka ini, perbedaan tidak dengan sendirinya merupakan lawan dari perdamaian. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana perbedaan tersebut dikelola dalam hubungan dengan sesama.

Konteks Matius 5:9 memberi alasan untuk membangun kesimpulan tersebut. Jika pembawa damai adalah orang yang secara aktif mengusahakan pemulihan relasi, maka keberadaan relasi yang berbeda tidak dengan sendirinya bertentangan dengan perdamaian. Justru tindakan membawa damai menjadi relevan ketika terdapat potensi konflik, perbedaan, atau permusuhan. Dengan kata lain, perdamaian mempunyai arti justru karena manusia hidup dalam perbedaan. Hal ini juga membantu menghindari pemahaman yang terlalu sederhana mengenai kehidupan Kristen. Menjadi pembawa damai tidak berarti harus menghindari semua perdebatan atau tidak boleh mempunyai pendapat yang berbeda. Pengajaran Yesus di Khotbah di Bukit sendiri memperlihatkan bahwa kebenaran tetap mempunyai tempat yang penting. Matius 5:10 bahkan menghubungkan kesetiaan kepada kebenaran dengan kemungkinan mengalami penganiayaan. Karena itu, damai tidak dapat diartikan sebagai kompromi tanpa batas.

Penelitian van Aarde (2015) juga relevan di sini karena ia memperlihatkan adanya ketegangan yang perlu dibaca secara hati-hati antara Matius 5:9 mengenai pembawa damai dan Matius 10:34 mengenai “pedang”. Ia berargumentasi bahwa keduanya tidak harus dianggap sebagai kontradiksi sederhana. Temuan ini memberikan prinsip hermeneutis penting: konsep “damai” dalam Injil Matius harus dibaca berdasarkan konteksnya dan tidak boleh disederhanakan menjadi “tidak boleh ada perbedaan atau konflik sama sekali.” Dengan demikian, dalam konteks masyarakat plural, pembawa damai bukan berarti orang yang kehilangan pendirian, melainkan orang yang mampu memegang keyakinannya tanpa mengubah pihak yang berbeda menjadi musuh yang harus dihancurkan. Prinsip ini memiliki relevansi terhadap perbedaan politik, sebab pilihan politik dapat berbeda sementara hubungan antarmanusia tetap dipelihara.

Dalam konteks tersebut, perbedaan politik tidak otomatis menjadi alasan untuk memutuskan persaudaraan, menghina pihak lain, menyebarkan kebencian, atau memperlakukan orang yang berbeda pilihan sebagai ancaman. Sebaliknya, prinsip Matius 5:9 membuka ruang untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dihadapi dengan karakter pembawa damai. Hal ini bukan berarti teks secara langsung berbicara mengenai sistem politik modern Matius 5:9 tentu tidak memiliki kategori politik modern seperti partai, pemilu, polarisasi digital, atau media sosial tetapi prinsip teologis tentang bagaimana murid memperlakukan pihak lain dapat diterapkan secara hati-hati dalam konteks tersebut.

Karena itu, penerapan Matius 5:9 pada konteks politik harus mempertahankan dua hal secara bersamaan: keteguhan terhadap keyakinan dan pemeliharaan relasi dengan orang yang berbeda. Perdamaian bukan tuntutan untuk menghapus perbedaan, melainkan tuntutan untuk mencegah perbedaan berubah menjadi permusuhan yang merusak relasi kemanusiaan. Dalam pengertian ini, pembawa damai bukan orang yang tidak mempunyai pendirian, tetapi orang yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan pendirian tanpa kehilangan kasih terhadap sesama.

Sintesis Teologis Matius 5:9

Dari keseluruhan pembahasan tersebut, makna teologis “pembawa damai” dalam Matius 5:9 dapat dirumuskan secara lebih utuh. Pertama, perdamaian adalah tindakan, bukan hanya keadaan. *Eirēnopoios* menunjuk kepada orang yang terlibat secara aktif dalam menghadirkan atau memulihkan perdamaian. Kedua, perdamaian mencerminkan karakter Allah, karena pembawa damai disebut anak-anak Allah. Ketiga, perdamaian bersifat relasional, sebab fokusnya berada pada hubungan manusia dengan sesama. Keempat, perdamaian tidak sama dengan keseragaman, sebab teks tidak menuntut penghapusan perbedaan, melainkan

menunjukkan cara hidup yang membangun hubungan di tengah perbedaan. Keempat unsur tersebut dapat dirangkum dalam hubungan berikut: Karakter Allah → identitas anak-anak Allah → tindakan membawa damai → pemulihan relasi → kehidupan bersama di tengah perbedaan. Dengan demikian, Matius 5:9 tidak hanya menghasilkan prinsip moral yang sederhana bahwa orang Kristen harus “hidup damai.” Temuan teologisnya jauh lebih kuat: pembawa damai merupakan identitas murid yang diwujudkan melalui tindakan aktif untuk memulihkan relasi, mencerminkan karakter Allah, dan mempertahankan kehidupan bersama tanpa harus menghapus seluruh perbedaan yang ada.

Temuan ini juga memperlihatkan perkembangan logis dari bagian 4.2. Analisis leksikal menunjukkan bahwa *eirēnopoioi* mempunyai orientasi aktif; sintaksis ayat menghubungkannya dengan *huiōi theou*; sedangkan sintesis teologis menunjukkan konsekuensi dari hubungan tersebut bagi kehidupan murid. Dengan demikian, teks bergerak dari kata → tindakan → karakter → identitas → relasi sosial. Penelitian nasional mengenai Matius 5:9 dan Matius 5:3–9 mendukung arah tersebut, tetapi pembahasan ini memperluasnya dengan menempatkan perdamaian bukan hanya sebagai etika pribadi atau relasi interpersonal, melainkan sebagai konsekuensi dari identitas teologis seorang murid.

Atas dasar ini, Matius 5:9 dapat menjadi landasan teologis yang memadai untuk pembahasan berikutnya mengenai perdamaian dalam situasi perbedaan dan polarisasi politik. Namun, bagian berikutnya perlu membedakan dengan jelas antara makna asli teks, prinsip teologis yang dapat ditarik dari teks, dan penerapannya pada konteks politik kontemporer, supaya artikel tidak jatuh pada eisegesis atau memasukkan kategori politik modern ke dalam teks abad pertama.

Sintesis Teologi Perdamaian dan Polarisasi Politik

Eksegesis Matius 5:9 menunjukkan bahwa "pembawa damai" (*eirēnopoioi*) bukan orang yang sekadar menghindari konflik, melainkan yang secara aktif mengusahakan perdamaian. Istilah ini berorientasi tindakan, sementara kaitannya dengan status "anak-anak Allah" menunjukkan bahwa tindakan tersebut sekaligus ekspresi identitas dan karakter murid Kristus. Dengan demikian, perdamaian dalam Matius 5:9 tidak sekadar spiritual-individual, tetapi berkonsekuensi bagi cara orang percaya membangun relasi sosial.

Diterapkan pada konteks politik kontemporer, persoalan bukan pada adanya perbedaan pilihan politik yang wajar dalam demokrasi melainkan ketika perbedaan itu berkembang menjadi pemisahan sosial, ketidakpercayaan, labeling, penolakan dialog, dan permusuhan yang memandang pihak lain sebagai "lawan", bukan sesama. Relevansi Matius 5:9 terhadap polarisasi karena itu terletak pada kualitas relasi, bukan pada pilihan politik tertentu.

Penelitian Ali dan Eriyanto (2021) terhadap 82.156 unggahan dan 4.050 akun media sosial Indonesia menemukan pemisahan jaringan politik yang kuat, dengan *selective exposure* dan *filter bubble* memperkuat batas antarkelompok. Purboyo, Junaidi, dan Amriwan (2024) memperlihatkan dinamika serupa pada TikTok, sementara Suryana dan Bajari (2026), melalui analisis 11.504 komentar Facebook, menemukan bentuk-bentuk permusuhan digital yang berkaitan dengan polarisasi termasuk penghinaan berbasis agama, ejekan etnis, dan serangan identitas.

Matius 5:9 tidak berbicara langsung tentang algoritma atau pemilu, tetapi memberi prinsip relasional yang analog: ketika perbedaan berkembang menjadi permusuhan, panggilan menjadi pembawa damai memperoleh relevansi etis yang jelas.

Polarisasi sebagai Persoalan Relasi

Perbedaan pilihan politik bukan masalah dengan sendirinya; persoalan muncul ketika perbedaan itu memengaruhi cara seseorang memandang dan memperlakukan kelompok lain. Ali dan Eriyanto (2021) menunjukkan polarisasi beroperasi melalui struktur hubungan, bukan sekadar isi pendapat identitas politik dapat bergeser dari preferensi menjadi identitas kelompok yang tajam ("kami" vs "mereka"). Dari perspektif *eirēnopoioi*, ukuran persoalan bukan seberapa jauh perbedaan politik, melainkan bagaimana manusia yang berbeda itu diperlakukan. Perbedaan dapat tetap ada; permusuhan tidak harus dipelihara.

Kontras Logika Polarisasi vs Pembawa Damai

Kecenderungan polarisasi	Logika pembawa damai
"Kami" vs "mereka" dipertajam	Memelihara relasi meski berbeda
Pihak berbeda = lawan	Pihak berbeda tetap sesama
Permusuhan sebagai alat komunikasi	Kasih dan hormat sebagai dasar
Dialog tertutup	Ruang mendengar dibuka
Label menyederhanakan orang	Orang diperlakukan sebagai pribadi
Perbedaan → pertentangan identitas	Perbedaan dikelola tanpa jadi permusuhan
Informasi searah mudah diterima	Informasi diperiksa bertanggung jawab
Bahasa provokatif memperbesar konflik	Bahasa membangun mengolah ketegangan
Tujuan bergeser jadi "mengalahkan"	Tujuan: memelihara relasi & damai

Kontras utamanya bukan "politik vs agama", melainkan cara memperlakukan sesama. Perdamaian bukan lawan kebenaran (bdk. Mat. 5:10 tentang penganiayaan karena kebenaran) pembawa damai tetap dapat berdiri kuat, menolak gagasan tanpa menghina pemegangnya. Dialog adalah penghormatan, bukan persetujuan otomatis.

Praktik di Ruang Publik dan Media Sosial

Ali dan Eriyanto (2021) dan Suryana dan Bajari (2026) bersama menunjukkan bagaimana ruang digital Indonesia memperkuat *filter bubble* sekaligus permusuhan terbuka. Dari situ, empat praktik pembawa damai dapat diturunkan:

1. Kritik gagasan, bukan penghinaan pribadi mengkritik kebijakan tanpa merendahkan pendukungnya.
2. Menghormati kemanusiaan pihak berbeda identitas politik tidak menghapus identitas kemanusiaan.
3. Verifikasi sebelum distribusi informasi diperiksa sebelum dibagikan, tidak disebar hanya karena menguntungkan kelompok sendiri.
4. Disiplin bahasa dan penolakan fitnah mengoreksi kesalahan tanpa memperlakukan, mengkritik tegas tanpa merusak martabat.

Kesediaan mengakui perspektif lain bukan berarti menyetujuinya, melainkan mencegah penggambaran pihak lain sebagai sepenuhnya irasional atau tidak bermoral.

Sintesis Temuan

Perdamaian tidak menuntut penghapusan perbedaan, melainkan cara baru menghadapinya: berbeda pendapat tetapi menghormati, mengkritik tanpa menghina, berpendirian tanpa menyebar kebencian. Matius 5:9 tidak melegitimasi satu pilihan politik tertentu, tetapi berbicara pada level karakter murid Kristus berlaku lintas pilihan politik. Lima poin sintesis:

1. Pembawa damai adalah pelaku aktif, bukan sekadar pasif menghindari konflik.
2. Perdamaian terkait identitas ("anak-anak Allah") cara memperlakukan kelompok berbeda adalah bagian kesaksian iman.
3. Perdamaian bersifat relasional masalah utama polarisasi adalah kerusakan hubungan, bukan perbedaan itu sendiri.
4. Perdamaian bukan keseragaman yang dituntut adalah cara memperlakukan sesama, bukan kesamaan pandangan.
5. Ruang digital menjadi medan konkret praktik ini, mengingat temuan Ali dan Eriyanto (2021), Purboyo dkk. (2024), dan Suryana dan Bajari (2026) tentang pengelompokan, *echo chamber*, dan permusuhan daring.

Matius 5:9 dengan demikian menyediakan kerangka etis-teologis menghadapi polarisasi: bukan menghapus perbedaan, melainkan mengubah kualitas relasi di tengahnya. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya mengenai implikasi Matius 5:9 bagi kehidupan gereja dan orang percaya di tengah polarisasi politik.

Relevansi Matius 5:9 bagi Peran Gereja

Pembawa damai (*οἱ εἰρηνοποιοί*) bukan sekadar penghindar konflik, melainkan pengusaha aktif perdamaian identitas yang terikat pada status "anak-anak Allah". Diterapkan pada gereja, ini berarti gereja tidak cukup *berbicara* tentang damai, tetapi harus *mempraktikkannya* dalam kehidupan bersama. Dalam konteks polarisasi, relevansi ini semakin nyata. Media sosial memperkuat pengelompokan politik dan membatasi paparan pandangan berbeda (Ali & Eriyanto, 2021), sementara retorika emosional dan konfrontatif di ruang digital Indonesia dapat menghambat dialog konstruktif dan melemahkan kohesi sosial (Nego, 2025). Gereja memiliki peran penting bukan sebagai penentu pilihan politik umat, melainkan sebagai komunitas yang menghadirkan identitas bersama yang tidak ditentukan oleh batas kelompok yang memecah masyarakat (Sihite et al., 2026). Berdasarkan temuan ini, relevansi Matius 5:9 dikembangkan ke dalam empat peran gereja: komunitas rekonsiliasi, ruang dialog, pembentuk etika komunikasi, dan teladan hidup bersama dalam perbedaan.

Gereja sebagai Komunitas Rekonsiliasi

Jika pembawa damai disebut anak-anak Allah, gereja semestinya menjadi tempat perdamaian terlihat nyata antaranggotanya. Persekutuan gereja tidak dibangun atas kesamaan preferensi politik, melainkan atas relasi dengan Kristus dan sesama anggota tubuh-Nya. Ketika identitas politik menjadi dasar utama hubungan, gereja berisiko mengulang pola pemisahan masyarakat luas. Sihite, Tobing, dan Gaurifa (2026), melalui kajian Efesus 2, memperlihatkan gereja sebagai komunitas rekonsiliasi yang menawarkan identitas "manusia baru" dan tubuh Kristus identitas yang melampaui batas pemisah sosial-politik. Meski

berbasis teks berbeda, temuan ini relevan secara dialogis: identitas politik tidak boleh menggantikan identitas bersama sebagai umat Allah.

Rekonsiliasi bukan berarti keseragaman pandangan politik, melainkan bahwa perbedaan tidak memutus persaudaraan. Gereja perlu mengembangkan mekanisme penyelesaian konflik internal secara sehat dialog, mediasi, pengembalaan alih-alih pengucilan atau pembentukan kubu. Perdamaian relasional menuntut komunikasi. Temuan Ali dan Eriyanto (2021) tentang *selective exposure* dan *filter bubble* menunjukkan pentingnya ruang alternatif: gereja dapat menjadi tempat belajar mendengar orang yang berbeda, bukan hanya yang sepemikiran tanpa berarti semua pandangan harus dibenarkan. Secara praktis, gereja dapat membangun budaya dialog melalui pembinaan jemaat dan forum diskusi dengan aturan jelas: menyerang gagasan bukan pribadi, memakai sumber yang dapat diperiksa, menghindari tuduhan tanpa bukti, dan mendengar sebelum menghakimi. Nego (2025) mengkaji komunikasi digital di tengah polarisasi Indonesia dari perspektif etika Kristen, menyoroti retorika emosional-provokatif serta mengusulkan kejujuran, kerendahan hati, belas kasih, dan integritas sebagai kebajikan komunikatif. Lima area konkret:

1. Verifikasi informasi sebelum dibagikan.
2. Kritik gagasan, bukan penghinaan pribadi.
3. Menolak generalisasi yang mengubah perbedaan politik menjadi persoalan moral ("mereka semua jahat").
4. Tidak menyenjatakan ayat Alkitab untuk melabeli lawan politik Matius 5:9 sendiri tidak boleh dipakai untuk mengklaim satu pihak politik sebagai "pembawa damai" secara ilahi.
5. Literasi digital sebagai bagian penerangan memeriksa sumber, membedakan fakta dan opini.

Magdalena (2026) menegaskan media sosial kini membentuk opini, identitas, dan praktik keimanan umat Kristen, dengan hoaks dan ujaran kebencian berdampak pada kesaksian iman dan kualitas persekutuan.

Gereja sebagai Teladan Hidup Bersama dalam Perbedaan

Kesaksian gereja tidak hanya lewat khotbah, tetapi bentuk kehidupan komunitas yang terlihat masyarakat. Jika gereja mengajarkan damai tetapi jemaatnya terpecah karena politik, ada kesenjangan pesan-praktik. Sihite et al. (2026) melalui konsep "politik tubuh Kristus" melihat tubuh Kristus sebagai ruang identitas alternatif yang melampaui batas pemecah masyarakat. Matius 5:9 memperdalam ini: identitas "anak-anak Allah" menghasilkan praktik sosial membawa damai. Gereja perlu menghindari dua ekstrem menghindari sama sekali persoalan sosial-politik, atau menjadi alat mobilisasi politik yang mengorbankan persatuan jemaat.

Prinsip Teologis Gereja sebagai Pembawa Damai di Tengah Polarisasi Politik

Analisis Yunani memperlihatkan hubungan erat antar-istilah: *μακάριοι* (*makarioi*, diberkati), *οἱ εἰρηνοποιοί* (*hoi eirēnopoioi*, pengusaha aktif damai), *υἱοὶ θεοῦ* (*huioi theou*, anak-anak Allah), dan *κληθήσονται* (*klēthēsontai*, akan disebut). Rangkaian ini menunjukkan hubungan antara identitas, karakter, tindakan, dan relasi sosial.

Polarisasi bukan sekadar perbedaan pandangan, melainkan ketika perbedaan berubah menjadi pemisahan, ketidakpercayaan, atau permusuhan. Ali dan Eriyanto (2021) menunjukkan *selective exposure* dan *filter bubble* di media sosial Indonesia memperkuat interaksi dengan kelompok sepreferensi

memengaruhi bukan hanya apa yang dipercaya, tetapi dengan siapa berinteraksi. Dari sintesis ini dirumuskan lima prinsip teologis. *Eirēnopoioi* menggambarkan pelaku, bukan sekadar pribadi yang menghindari konflik sejalan dengan kajian van Aarde yang menempatkan "peacemakers" sebagai subjek yang bertindak dalam relasi sosial. Gereja karena itu tidak cukup mengajarkan "jangan bertengkar" (defensif), tetapi harus berinisiatif memulihkan relasi yang rusak.

Manampiring dan Tewu (2025), mengkaji Kerajaan Allah dan polarisasi politik Kristen, menegaskan gereja memiliki tanggung jawab teologis aktif di tengah perpecahan sosial-politik. Diam tidak selalu sama dengan membawa damai *eirēnopoios* menuntut kebijaksanaan kapan berbicara, mendengar, menegur, atau mempertemukan pihak berselisih. Perdamaian Kristen bukan sekadar sikap menghindari konflik, tetapi tindakan aktif untuk mencegah, meredakan, dan memulihkan kerusakan relasi. Van Aarde menafsirkan kaitan "peacemakers" dan "children of God" sebagai fondasi cara manusia hidup dalam relasi. Pertanyaan penting bagi gereja bukan "apakah jemaat berbeda pilihan politik?" tetapi "apakah perbedaan itu mengubah cara mereka memperlakukan sesama?"

Sihite et al. (2026), via Efesus 2, menunjukkan identitas dalam Kristus sebagai identitas alternatif terhadap identitas sosial-politik yang memecah. Meski bertumpu pada teks berbeda, ada titik temu: identitas iman seharusnya membatasi pengaruh identitas sosial yang memecah relasi. Perdamaian merupakan ekspresi identitas Kristen; karena itu, perbedaan politik tidak boleh menggantikan identitas utama orang percaya sebagai anak-anak Allah.

Matius 5:9 tidak menuntut keseragaman pendapat fokusnya tindakan menghasilkan damai. Simanjuntak dan Novalina (2025), membahas partisipasi politik Kristen dan *shalom* di Indonesia, menunjukkan iman dan politik tidak harus dipertentangkan. Gereja perlu membedakan: berbeda pendapat vs memusuhi; mengkritik kebijakan vs menghina pribadi; mempertahankan keyakinan vs memaksakannya lewat penghukuman; berdebat ide vs menyerang identitas. Suryana dan Bajari (2026) menunjukkan bagaimana konflik politik digital di Facebook dapat berkembang menjadi penghinaan berbasis identitas menegaskan pentingnya prinsip ini.

Perbedaan pandangan politik dapat tetap dipertahankan tanpa mengubah pihak yang berbeda menjadi musuh; perdamaian mengelola perbedaan, bukan menghapusnya. Ali dan Eriyanto (2021) kembali relevan: pola interaksi media sosial mempersempit ruang perjumpaan dengan pandangan berbeda. Gereja dapat menjadi ruang alternatif dengan budaya: mendengar sebelum menilai; memeriksa sebelum menyebarkan; bertanya sebelum menuduh; mengoreksi tanpa menghina; tidak setuju tanpa memutus persaudaraan.

Dialog menghindarkan gereja dari dua ekstrem: menganggap politik selalu bertentangan dengan iman, atau menjadikan gereja arena pertarungan politik. Penelitian tentang peran gereja dalam krisis kebangsaan turut menggarisbawahi rekonsiliasi sosial dan pendidikan iman kontekstual sebagai kontribusi gereja. Dialog merupakan tin dakan pembawa damai karena menyediakan ruang untuk mendengar, memahami, menguji perbedaan, dan memelihara relasi tanpa menuntut keseragaman. Gereja tidak cukup memberitakan damai harus mewujudkannya. Sihite et al. (2026) menyebut gereja sebagai ruang alternatif penghadir rekonsiliasi, damai, keadilan, dan kasih; Matius 5:9 menambahkan penekanan: praktik ini berakar pada identitas "anak-anak Allah". Kesaksian gereja tampak dalam cara jemaat berbicara di WhatsApp, Facebook, TikTok bukan hanya di atas mimbar. Kajian etika Kristen dan media sosial menegaskan hoaks dan

ujaran kebencian berimplikasi langsung pada kesaksian gereja. Gereja menjadi kesaksian Injil ketika perdamaian tidak hanya diberitakan, tetapi diwujudkan dalam cara komunitas berelasi, berkomunikasi, dan hidup bersama di tengah perbedaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Matius 5:9 memuat makna teologis yang lebih mendalam daripada sekadar ajakan untuk hidup tanpa konflik. Teks ini menempatkan perdamaian sebagai tindakan aktif yang lahir dari identitas umat percaya sebagai anak-anak Allah. Dalam kerangka Khotbah di Bukit, identitas, karakter, tindakan, dan relasi sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu, menjadi pembawa damai bukan berarti menghindari perbedaan atau meniadakan konflik, melainkan secara sadar dan aktif mengusahakan rekonsiliasi, memelihara relasi, serta menghadirkan kehidupan bersama yang berlandaskan kasih dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil eksegesis, penelitian ini menemukan empat pemahaman teologis utama mengenai perdamaian, yaitu perdamaian sebagai tindakan aktif, sebagai cerminan karakter Allah, sebagai realitas relasional, dan sebagai sikap yang tidak identik dengan penghapusan perbedaan. Keempat pemahaman tersebut menegaskan bahwa perdamaian Kristen tidak dibangun melalui keseragaman, melainkan melalui kemampuan untuk hidup bersama secara bertanggung jawab di tengah perbedaan. Dengan demikian, perbedaan pandangan, termasuk perbedaan pilihan politik, tidak dengan sendirinya bertentangan dengan kehidupan iman. Persoalan muncul ketika perbedaan tersebut berkembang menjadi ketidakpercayaan, permusuhan, pelabelan, penghinaan, dan kerusakan relasi.

Dalam konteks polarisasi politik dan perkembangan komunikasi digital, prinsip perdamaian dalam Matius 5:9 memiliki relevansi yang nyata bagi kehidupan gereja. Gereja tidak dipanggil untuk menghilangkan keberagaman pandangan politik jemaat, tetapi untuk membangun kehidupan bersama yang memungkinkan perbedaan dikelola secara dewasa, etis, dan konstruktif. Karena itu, gereja perlu hadir sebagai komunitas yang menumbuhkan rekonsiliasi, membuka ruang dialog, membentuk etika komunikasi yang bertanggung jawab, serta membangun budaya hidup bersama yang menolak fitnah, penghinaan, kebencian, dan permusuhan berbasis identitas.

Penelitian ini merumuskan lima prinsip teologis yang dapat menjadi dasar bagi gereja sebagai komunitas pembawa damai. Pertama, perdamaian merupakan panggilan aktif yang menuntut inisiatif untuk membangun dan memulihkan relasi. Kedua, perdamaian berakar pada identitas umat percaya sebagai anak-anak Allah, sehingga identitas iman menjadi dasar dalam menyikapi identitas dan perbedaan lainnya. Ketiga, perbedaan pandangan politik dapat dipertahankan tanpa menjadikan pihak yang berbeda sebagai musuh. Keempat, dialog merupakan salah satu bentuk konkret usaha perdamaian karena melalui dialog jemaat belajar mendengar, memahami, dan merespons perbedaan secara bertanggung jawab. Kelima, kesaksian gereja sebagai pembawa damai harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital.

Kelima prinsip tersebut mengarah pada empat peran konkret gereja. Pertama, gereja berperan sebagai komunitas rekonsiliasi yang memelihara persekutuan di tengah perbedaan. Kedua, gereja menjadi ruang dialog yang membentuk kemampuan jemaat untuk mendengar dan memahami sebelum memberikan penilaian. Ketiga, gereja berperan dalam membangun etika komunikasi digital yang menolak penyebaran

kebencian, fitnah, manipulasi informasi, dan penggunaan iman untuk memperuncing konflik politik. Keempat, gereja menjadi teladan kehidupan bersama yang memperlihatkan bahwa perbedaan politik tidak harus berakhir pada perpecahan dan permusuhan.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat pada tiga aspek. Secara eksegetis, penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara unsur-unsur utama dalam Matius 5:9 sebagai satu kesatuan makna. Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa perdamaian Kristen merupakan tindakan aktif dan relasional yang berhubungan erat dengan identitas umat percaya serta karakter Allah. Secara eklesiologis dan kontekstual, penelitian ini menerjemahkan prinsip pembawa damai ke dalam kehidupan gereja yang berhadapan dengan dinamika polarisasi politik dan komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa gereja tidak seharusnya menarik diri sepenuhnya dari persoalan perbedaan di ruang publik, tetapi juga tidak seharusnya kehilangan identitasnya dengan menjadikan dirinya sebagai arena mobilisasi kepentingan politik. Gereja tetap dipanggil untuk menjalankan tugasnya sebagai komunitas iman yang memelihara persatuan, kasih, kebenaran, dan perdamaian.

Pada akhirnya, Matius 5:9 tidak menentukan pilihan politik tertentu dan tidak menjadi dasar untuk memberikan legitimasi iman kepada kelompok politik tertentu. Pesan utamanya terletak pada pembentukan karakter dan relasi umat percaya dalam menghadapi perbedaan. Gereja sebagai komunitas pembawa damai dipanggil untuk secara aktif mengusahakan rekonsiliasi, membangun dialog, memelihara persekutuan, dan mengelola perbedaan tanpa menjadikannya alasan untuk bermusuhan. Dengan demikian, perdamaian tidak berhenti sebagai gagasan atau pemberitaan, tetapi menjadi praktik kehidupan yang nyata dan menjadi kesaksian gereja di tengah masyarakat yang menghadapi berbagai bentuk polarisasi.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris mengenai penerapan prinsip-prinsip pembawa damai dalam kehidupan jemaat lokal. Pengembangan model pembinaan jemaat, katekisasi, pendidikan politik yang etis, serta literasi digital berbasis teologi perdamaian juga dapat menjadi arah penelitian lanjutan untuk memperkuat penerapan Matius 5:9 dalam kehidupan gereja di Indonesia.

REFERENSI

- Ali, D. J., & Eriyanto. (2021). Political polarization and selective exposure of social media users in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 268–283. <https://doi.org/10.22146/jsp.58199>
- Chiarot, K. (2021). Building peace in a culture war: Christian witness in a polarized society. *Political Theology*, 22(3), 183–199. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2021.1905333>
- Czyżewski, B. (2016). “Blessed are the peacemakers” (Mt 5:9) as interpreted by the Church Fathers. *Verbum Vitae*, 30, 15–31. <https://doi.org/10.31743/vv.1722>
- Davies, W. D., & Allison, D. C., Jr. (1988). *A critical and exegetical commentary on the Gospel according to Saint Matthew: Volume 1: Introduction and commentary on Matthew I–VII*. T&T Clark.
- Fossati, D., Muhtadi, B., & Warburton, E. (2023). Resentment and polarization in Indonesia. *Journal of East Asian Studies*, 23(3), 439–467. <https://doi.org/10.1017/jea.2023.17>
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hagner, D. A. (1993). *Matthew 1–13* (Word Biblical Commentary, Vol. 33A). Word Books.

- Iyengar, S., Lelkes, Y., Levendusky, M., Malhotra, N., & Westwood, S. J. (2019). The origins and consequences of affective polarization in the United States. *Annual Review of Political Science*, 22, 129–146. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051117-073034>
- Levy, G., & Razin, R. (2019). Echo chambers and their effects on economic and political outcomes. *Annual Review of Economics*, 11, 303–328. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-080218-030343>
- Liddell, H. G., Scott, R., & Jones, H. S. (n.d.). *Εἰρηνοποιός*. In *A Greek-English lexicon*. Perseus Digital Library/Scaife ATLAS.
- Lo, J. (2022). Sharing the blessing of the “peacemaker”: An exegetical analysis of Matthew 5:9. *Hill Road Journal*, 33.
- Luz, U. (2007). *Matthew 1–7: A commentary* (J. E. Crouch, Trans.; H. Koester, Ed.). Fortress Press.
- Magdalena, M. (2026). Etika Kristen dan perilaku bermedia sosial dalam era digital (Perspektif eklesiologi). *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1). <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.355>
- Manampiring, P. Y., & Tewu, P. S. (2025). Kerajaan Allah dan polarisasi politik Kristen: Telaah teologis berdasarkan Injil Matius. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(2). <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.175>
- Moran, M. (2001). *Jesus the Galilean in his first century context: A little tradition perspective* [Doctoral dissertation, University of St Andrews]. University of St Andrews Research Repository.
- Nego, O. (2025). Komunikasi digital yang beretika di tengah polarisasi politik di Indonesia: Kajian etika Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 5(2), 110–127. <https://doi.org/10.55626/jti.v5i2.246>
- Nolland, J. (2005). *The Gospel of Matthew: A commentary on the Greek text*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Panggabean, V. Y., & Santo, J. C. (2023). Generasi Z yang menjadi pembawa damai: Tinjauan biblikal Matius 5:9. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i1.474>
- Purboyo, M. G., Junaidi, & Amriwan, A. (2024). Eskalasi partisanship politik dalam pembentukan polarisasi pada masyarakat digital: Studi pada platform media sosial TikTok. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 26(1). <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v26i01.1220>
- Sabrina, D. F., Inder, B., Ramadhany, M. I., & Sukardi. (2026). The role of digital media in political power and information polarization in Indonesia. *The Journal of Society and Media*, 10(1), 157–179. <https://doi.org/10.26740/jsm.v10n1.p157-179>
- Sihite, B., Tobing, A. P. L., & Gaurifa, S. (2026). Rekonsiliasi identitas dan politik tubuh Kristus: Efesus 2 dalam konteks polarisasi. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 54–67. <https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1554>
- Suheru, S. (2022). Karakter warga Kerajaan Allah berdasarkan ucapan bahagia dalam Injil Matius 5:3–12. *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–45.
- Suryana, A., & Bajari, A. (2026). Performing hate, contesting power: Facebook hate speech amid Indonesia’s political polarization during and after COVID-19. *Frontiers in Communication*, 11, Article 1710794. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2026.1710794>

- Syahputra, I., Riyanto, W. F., Pratiwi, F. D., & Virga, R. L. (2023). Escaping social media: The end of netizen's political polarization between Islamists and nationalists in Indonesia? *Media Asia*, 51(1). <https://doi.org/10.1080/01296612.2023.2246726>
- van Aarde, A. G. (2015). Peacemakers as children of God (Mt 5:9): A pragmatic-linguistic reading. *HTS Theological Studies*, 71(1), Article a2935. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2935>
- Widiyanto, M. A., & Sukri, A. (2022). Perwujudan kebahagiaan dalam relasi interpersonal: Implementasi etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3–9. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 175–193. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.547>
- Zhuravskaya, E., Petrova, M., & Enikolopov, R. (2020). Political effects of the internet and social media. *Annual Review of Economics*, 12, 415–438. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-081919-050239>